

PENERAPAN STRATEGI *URBANISME LANSKAP* DALAM *PLACEMAKING* DI WADUK SETIABUDI

Michael Hanjaya¹⁾, Priscilla Epifania Ariaji^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
mikehan8080@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
priscillae@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: Priscillae@ft.untar.ac.id

Masuk: 29-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Waduk di Setiabudi, Jakarta, memiliki potensi untuk menjadi tempat yang berarti bagi komunitas sekitar. Mengimplementasikan pendekatan Landscape Urbanism, dapat menciptakan ruang yang menggabungkan elemen hijau dan biru, serta meningkatkan kepedulian dan rasa kepemilikan warga terhadap waduk tersebut. Tujuan utama dari proyek ini adalah mengubah waduk menjadi sebuah "place" yang menarik dan bermanfaat bagi warga sekitar. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan: Ruang Terbuka Hijau dan Biru: Ketika memperkenalkan ruang terbuka hijau dan biru, dapat mengatasi kekurangan area hijau dan memberikan atraksi bagi warga. Area hijau dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti berolahraga, berpiknik, atau sekadar bersantai. Sementara itu, area biru (air) dapat dimanfaatkan untuk edukasi tentang kualitas air dan cara kerja waduk, edukasi aktif dan Pasif dapat mencakup dua aspek. Pertama, edukasi aktif melibatkan eksperimen dengan kondisi air, penanaman tanaman yang memperbaiki kualitas air, dan pemahaman tentang manfaat waduk. kedua, edukasi pasif melibatkan informasi tentang cara kerja waduk dan observasi terhadap utilitas kota yang terkait, melibatkan warga dalam perencanaan dan pengelolaan waduk akan meningkatkan rasa kepemilikan dan kepedulian mereka. Ketika mengadakan pertemuan komunitas, *workshop*, dan kegiatan partisipatif lainnya, dapat memastikan bahwa waduk benar-benar menjadi milik dan tempat yang dicintai oleh warga sekitar. Dengan pendekatan ini, waduk di Setiabudi dapat bertransformasi menjadi tempat yang lebih dari sekadar infrastruktur, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari warga.

Kata kunci: Landscape Urbanism; *Ruang Terbuka Hijau dan Biru*; *Waduk Setiabudi*

Abstract

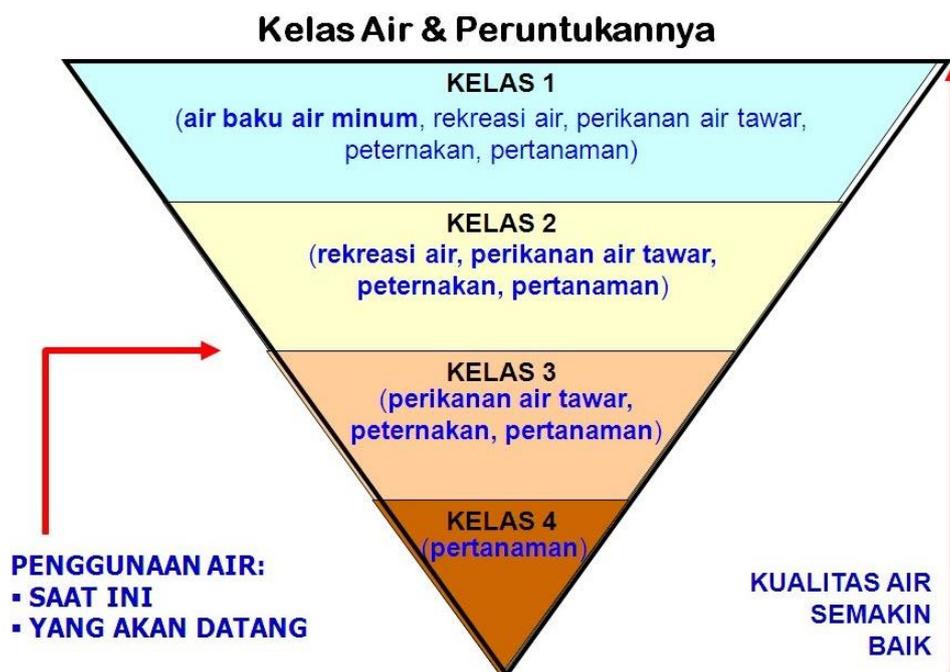
The reservoir in Setiabudi, Jakarta, has the potential to become a meaningful place for the surrounding community. By implementing Landscape Urbanism approaches, we can create spaces that integrate green and blue elements, enhancing residents' care and ownership of the reservoir. The main goal of this project is to transform the reservoir into an attractive and beneficial "place" for local residents. Here are some strategies that can be implemented: Green and Blue Open Spaces: Introducing green and blue open spaces can address the lack of green areas and provide attractions for residents. Green areas can be used for various activities such as sports, picnics, or relaxation. Meanwhile, the blue areas (water) can be utilized for education about water quality and how the reservoir works. Active and Passive Education: Education can encompass two aspects. Firstly, active education involves experiments with water conditions, planting water-cleansing plants, and understanding the benefits of the reservoir. Secondly, passive education includes information about how the reservoir works and observing related city utilities. Involving residents in the planning and management of the reservoir will enhance their ownership and care. Through community meetings, workshops, and other participatory activities, we can ensure that the reservoir truly becomes a beloved and community-owned place. With this approach, the Setiabudi reservoir can transform into more than just infrastructure but also an essential part of residents' daily lives.

Keywords: *Green and Blue Open Spaces; Landscape Urbanism; Setiabudi Reservoir*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

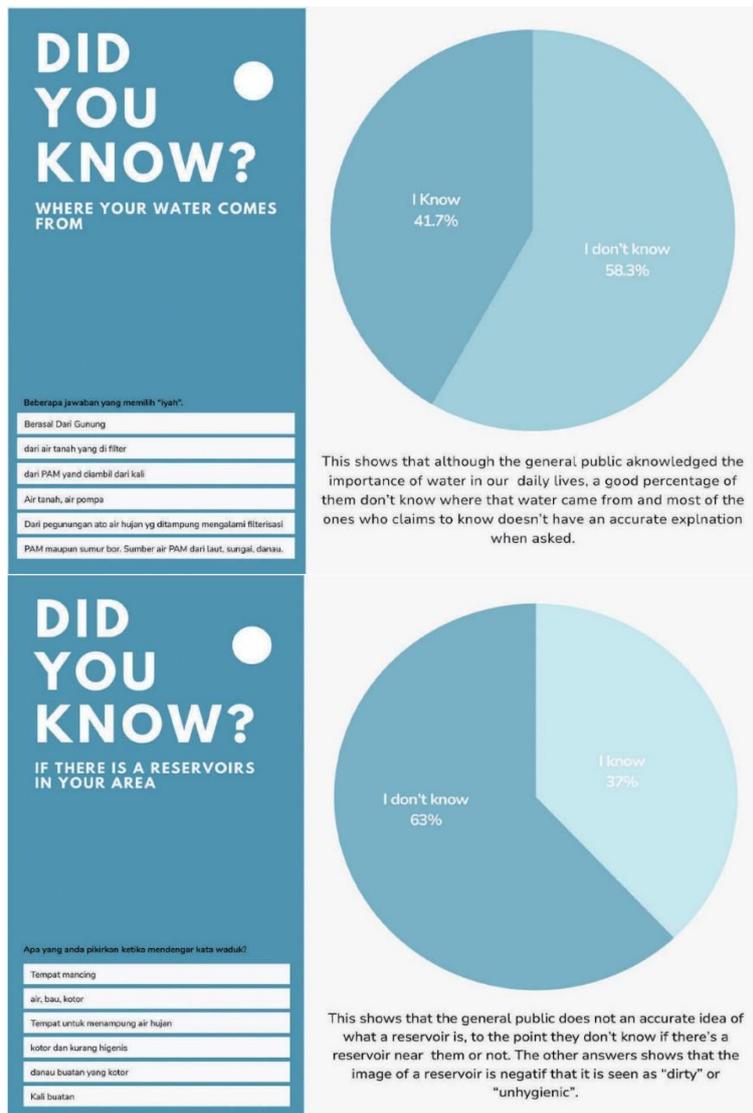
Waduk Setiabudi, Jakarta, saat ini menghadapi tantangan serius terkait kualitas airnya yang tergolong kelas 4 (bedasarkan wawancara dengan staff waduk). Hal ini disebabkan oleh keterlantaran waduk yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran warga sekitar, hal ini terjadi karena warga kurang mengerti akan pentingnya waduk dan fungsinya dalam ekosistem perkotaan. Waduk sebagai infrastruktur penting dalam pengelolaan air dan ruang terbuka hijau dan biru (green and blue open spaces) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kurangnya pendidikan dan kesadaran mengenai manfaat waduk telah menyebabkan penurunan dalam perawatan dan pengelolaan waduk, yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi airnya menjadi tidak memadai (JAYA, 2021).



Gambar 1. Klasifikasi air

Sumber: Dinas Sumber Daya Air Jakarta, 2020

Hal ini menggambarkan perlunya tindakan yang mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat dan memanfaatkan waduk secara berkelanjutan. Memperbaiki keterlibatan dan pendidikan masyarakat dalam pengelolaan waduk, diharapkan dapat mengembalikan kondisi air waduk menjadi lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi seluruh komunitas Setiabudi. (Miranda, 2014) Dalam survei yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mencari tahu tentang pemahaman masyarakat sekitar mengenai keberadaan, fungsi, dan tujuan waduk, hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan publik tentang waduk masih sangat kurang dengan hasil survei dari 120 pengambil survei 60% tidak tahu sumbe air yang mereka gunakan sehari – hari dan tidak tahu jika ada waduk yang terletak disekitar mereka.



Gambar 2. Survey pengetahuan tentang waduk
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Strategi implementasi melibatkan identifikasi potensi Waduk Setiabudi, konsultasi dengan masyarakat setempat, dan perancangan elemen placemaking yang sesuai dengan konteks. Evaluasi efektivitas placemaking mencakup partisipasi masyarakat, peningkatan kualitas lingkungan, dan dampak positif pada kehidupan sehari-hari (Najle, 2003). Menggabungkan konsep placemaking dan Landscape Urbanism dapat menciptakan ruang yang bermanfaat dan berkelanjutan, Waduk Setiabudi dapat menjadi tempat yang lebih berarti, berkelanjutan, dan memperkaya pengalaman masyarakat Jakarta (Authority, Eveland , & Zhuang, 2020).

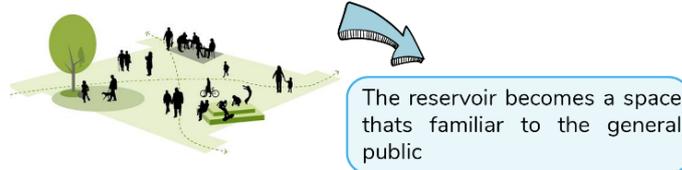
Rumusan Permasalahan

Penerapan *Placemaking* di Waduk Setiabudi untuk meningkatkan keterhubungan dengan Lingkungan dan Kesadaran Masyarakat, waduk Setiabudi memiliki potensi sebagai ruang publik yang dapat ditingkatkan melalui penerapan konsep *placemaking*. Bagaimana dapat mengoptimalkan *placemaking* di Waduk Setiabudi agar lebih relevan dan berdampak positif pada lingkungan sekitar? Berikut beberapa pertanyaan yang dapat menjadi fokus penelitian: Bagaimana Placemaking Dapat Meningkatkan Keterhubungan dengan Lingkungan?; Bagaimana Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Waduk Setiabudi?; Bagaimana Attachment Masyarakat terhadap Waduk Dapat Membantu Memperbaiki Kondisi Waduk?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Waduk Setiabudi sebagai tempat yang lebih berarti dan berkelanjutan melalui penerapan strategi *landscape urbanism* dalam *placemaking*. Dengan mengoptimalkan interaksi antara waduk, pengunjung, dan lingkungan alam, diharapkan Waduk Setiabudi dapat menjadi ruang publik yang memperkaya pengalaman masyarakat Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan memanfaatkan waduk secara berkelanjutan, sehingga attachment masyarakat terhadap waduk dapat membantu memperbaiki kondisinya.

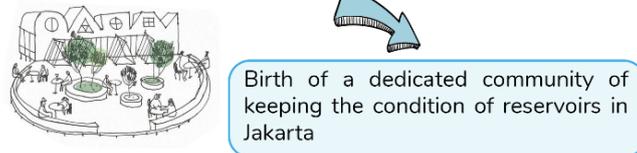
Incorporating the reservoir in the area by incorporating the area's circulation and utilizing the uses of water on a daily basis



Creating a sense of belonging and caring in the general public



The general public is less likely to neglect and starts caring for the reservoir



Gambar 2. Tujuan Placemaking pada Waduk

Sumber: Olahan Penulis, 2024

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Placeless Place adalah kondisi di mana sebuah ruang kehilangan karakteristik khusus yang membuatnya berbeda dari ruang-ruang lain. Ruang yang *placeless* tidak memiliki makna, sejarah, pengalaman, dan kenangan yang terkait dengan pengunjungnya. Ruang yang *placeless* juga tidak menimbulkan rasa keterikatan atau kepedulian dari orang-orang yang berada di dalamnya. (placelessness. Oxford Reference. Retrieved 3 Feb. 2024). Dalam arsitektur, konsep "*placeless place*" mengacu pada ruang yang kehilangan identitas atau makna, sehingga tampak tidak memiliki karakteristik khusus. Dalam konteks desain, terdapat beberapa strategi dan metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini. *Sense of place* adalah perasaan atau kesan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu tempat. Ini mencakup faktor-faktor seperti budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi (Freestone).

Placemaking

placemaking adalah konsep yang menekankan pada penciptaan ruang publik yang berarti dan relevan bagi masyarakat, *space* adalah lokasi abstrak, sedangkan *place* adalah ruang yang diberi makna dan nilai melalui pengalaman manusia. Transformasi dari *space* menjadi *place*

terjadi melalui aktivitas dan pengalaman di dalamnya. Dalam konteks waduk, bagaimana aktivitas dan pengalaman pengunjung dapat mengubahnya menjadi tempat yang memiliki makna? Aktivitas yang terjadi di suatu tempat juga dapat memberikan identitas dan karakteristik khusus. (Project for Public Spaces, 2021)



Gambar 3. What is Placemaking?
Sumber: downtown corridors, 2024

Kriteria Placemaking

Kriteria ini digunakan untuk membantu menilai dan menentukan hal – hal yang harus diperhatikan ketika merancang sebuah *place*.

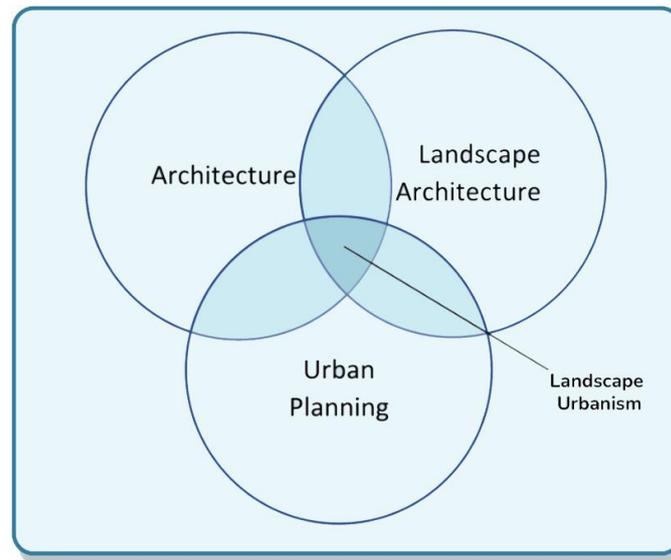
Tabel 1. Kriteria Placemaking

Aspek	Kriteria
Sosiabilitas	Tempat ini mempromosikan interaksi dan erupakan ruang di mana orang ingin berkumpul. Pengunjung dapat merasakan dan melihat peran besar fasilitas kota terhadap masyarakat. Proyek ini dapat diakses oleh berbagai usia, kemampuan, dan latar belakang. Tempat ini terhubung dengan baik ke tempat penting lainnya di kota.
Akses dan Keterkaitan	Tempat ini mudah dijangkau dengan transportasi umum dan pejalan kaki. Tempat ini mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi. Dua sirkulasi program yang berbeda tidak saling berpotongan. Tempat ini mudah dinavigasi dan mempromosikan berjalan kaki.
Penggunaan dan Aktivitas	Dua program terpisah dan tidak saling mengganggu tanpa mengurangi fungsi program yang berbeda. Program ini menarik dan meninggalkan kesan pada pengunjung. Program ini berkelanjutan dalam jangka panjang.
Kenyamanan dan Citra	Pengunjung merasa aman di tempat ini. Kehadiran taman, tanaman, atau elemen alami. Tempat ini mewakili budaya atau sejarah lokal.

Sumber: Penulis, 2024

Landscape Urbanism

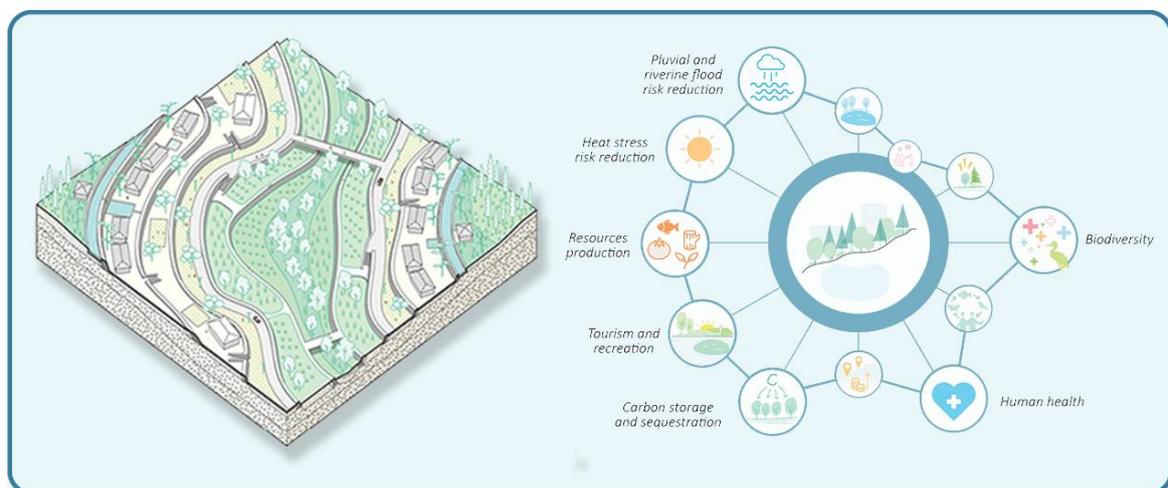
Landscape Urbanism adalah teori desain perkotaan yang berpendapat bahwa kota dibangun dari kondisi lapangan *horizontal* yang saling terhubung dan kaya secara ekologis, bukan hanya susunan objek dan bangunan (Waldheim, 2016). Konsep ini menekankan kinerja lebih dari estetika murni dan menggunakan pemikiran berbasis sistem serta strategi desain. *Landscape Urbanism* menggabungkan prinsip-prinsip desain lanskap dengan aspek urbanisme untuk menciptakan ruang yang berkelanjutan dan berdaya guna. Dalam konteks perancangan kota, *landscape urbanism* memandang kota sebagai lanskap yang kompleks dan terus berubah, bukan sebagai struktur yang statis (Antonio José Garaycochea, 2023).



Gambar 4. *Landscape Urbanism*
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Green Space

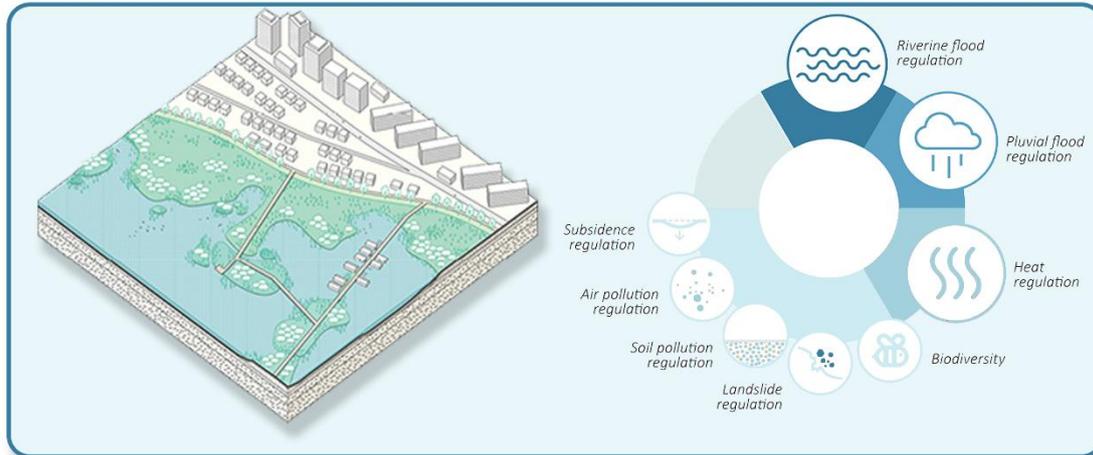
Green space merujuk pada area terbuka yang ditumbuhi oleh vegetasi, seperti taman, hutan, lapangan rumput, dan area hijau lainnya. Fungsi utama green space adalah untuk memberikan tempat rekreasi, memperbaiki kualitas udara, mengurangi suhu, dan mendukung keberagaman hayati. Dalam konteks *landscape urbanism*, green space dapat menjadi elemen penting dalam merancang kota yang berkelanjutan dan sehat (Anadol, 2020).



Gambar 5. Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Blue Space

Blue space mengacu pada area yang terkait dengan air, seperti sungai, danau, dan laut. Fungsi *blue space* meliputi pengaturan drainase, penyimpanan air, dan keberagaman ekosistem air. Dalam *landscape urbanism*, *blue space* dapat berkontribusi pada keseimbangan ekologis kota dan memberikan nilai estetika serta keberlanjutan. (Souza, 2020) Kombinasi *green space* dan *blue space* dalam perencanaan kota dapat menciptakan lingkungan yang seimbang, memperkaya pengalaman warga, dan mendukung kesejahteraan masyarakat (Cao, 2020).



Gambar 6. Klasifikasi Ruang Terbuka Biru
Sumber: Olahan Penulis, 2024

3. METODE

Metode Riset

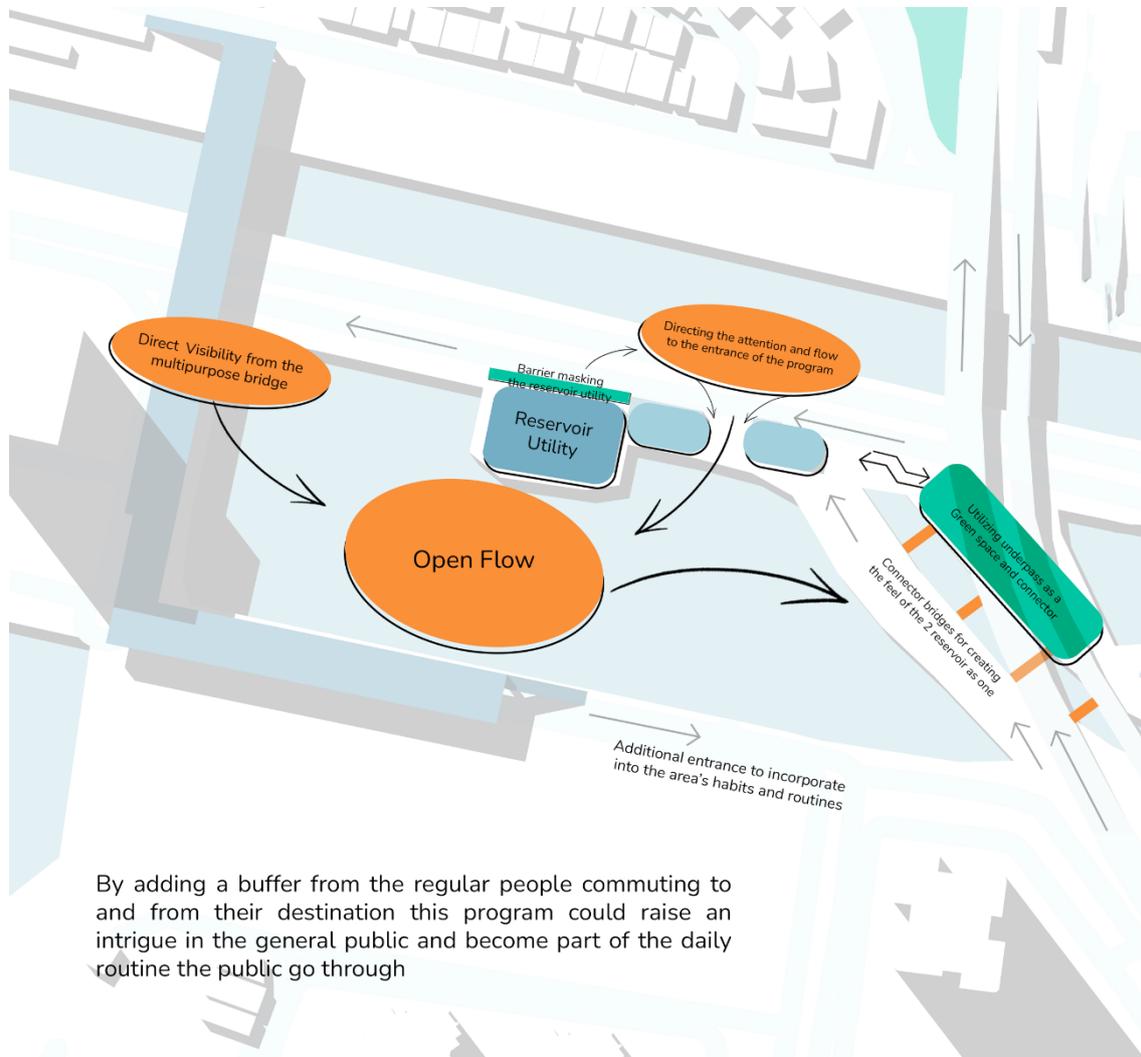
Metode riset dalam jurnal ini menggabungkan pendekatan lapangan yang intensif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks lokal. Salah satu pendekatan yang umum adalah dengan melakukan site visit, di mana peneliti dapat secara langsung mengamati dan menganalisis karakteristik fisik dan ruang dari lingkungan yang diteliti. Dalam konteks ini, observasi menjadi kunci untuk memahami penggunaan ruang, pola aktivitas sehari-hari, dan interaksi antara warga dengan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, wawancara dengan warga sekitar juga merupakan komponen penting dari metode ini. Melalui interaksi langsung ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai lokal, kebutuhan komunitas, serta aspirasi mereka terkait dengan pengembangan ruang dan lingkungan mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang solusi arsitektur yang responsif dan berkelanjutan, yang mengakomodasi kebutuhan dan identitas unik dari masyarakat yang hidup di sekitar area yang diteliti.

Metode Desain

Metode Desain yang digunakan adalah *Landscape Urbanism* yang mengimplementasikan ruang terbuka hijau dan biru di sekitar waduk. Ruang terbuka ini akan menarik perhatian masyarakat dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menikmati alam serta berpartisipasi dalam kegiatan edukatif. Di Jakarta Selatan yang memiliki keterbatasan ruang terbuka hijau, inisiatif ini akan memberikan manfaat yang signifikan.

Design Scheme

How to incorporate the program into the existing site



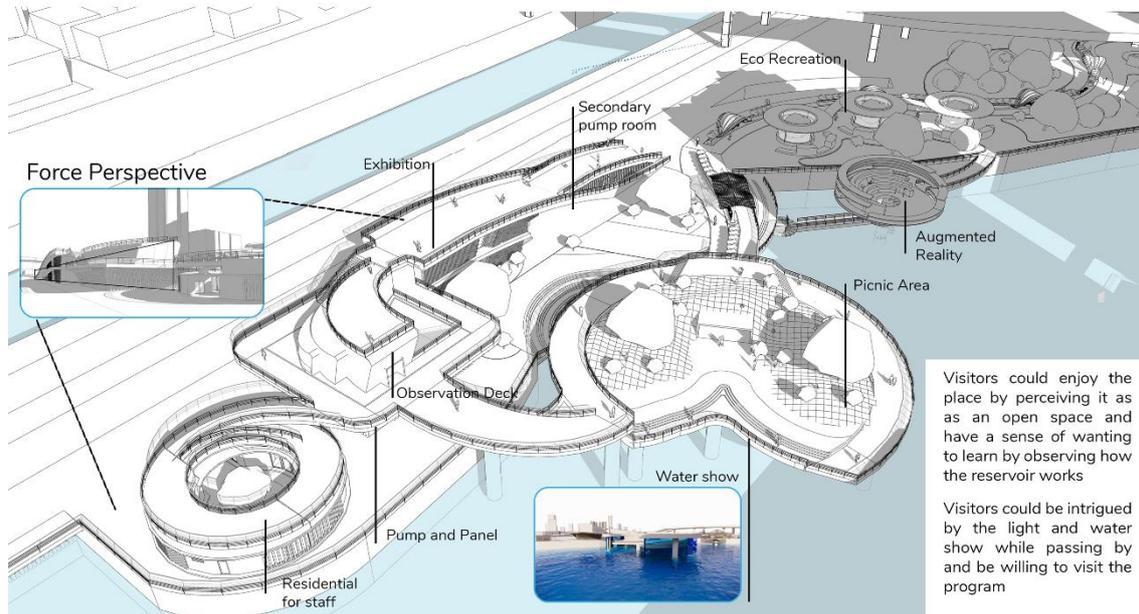
Gambar 7. Metode Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2024

4. DISKUSI DAN HASIL

Melalui proyek ini, *placemaking* bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap waduk dari sekadar sumber air menjadi tempat yang berarti, hal ini dapat dilihat dari massa yang mendorong persepsi pengunjung kepada waduk melainkan kepada massa itu sendiri. Dengan mengimplementasikan ruang terbuka hijau dan biru serta kegiatan edukatif, *placemaking* dapat menciptakan lingkungan yang memberikan pengalaman baru terhadap warga Setiabudi dan Jakarta secara besar dan mendukung interaksi serta keterlibatan aktif masyarakat dengan lingkungan sekitar.

Proyek ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya waduk dan air dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan pengunjung tempat observasi staff waduk bekerja dengan mesin – mesin utilitas waduk. Melalui pendekatan edukatif dan interaktif ini, diharapkan masyarakat akan meningkatkan kesadarannya terhadap fungsi waduk sebagai infrastruktur penting dan kebutuhan untuk menjaga kondisinya.

Dengan menciptakan attachment atau rasa keterikatan masyarakat terhadap waduk melalui pendekatan *placemaking*, diharapkan akan terjadi peningkatan tanggung jawab dan kepedulian terhadap kondisi waduk. Masyarakat yang merasa terlibat dan memiliki keterlibatan emosional terhadap waduk cenderung lebih proaktif dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan di sekitarnya.



Gambar 8. Hasil Landscape Urbanism
Sumber: Olahan Penulis, 2024

5. KESIMPULAN

Proyek *placemaking* dalam waduk ini bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap waduk dari sekadar sumber air menjadi tempat yang bermakna melalui pengimplementasian ruang terbuka hijau dan biru serta kegiatan edukatif. Proyek ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya waduk dan air dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan edukatif dan interaktif. Dengan menciptakan rasa keterikatan masyarakat terhadap waduk, diharapkan akan terjadi peningkatan tanggung jawab dan kepedulian terhadap kondisi waduk, sehingga masyarakat lebih proaktif dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan di sekitarnya.

REFERENSI

- Anadol, R. (2020). *Urban Futures* (Vol. 90). Los Angeles: HIVOS. Diambil kembali dari <https://onlinelibrary.wiley.com/toc/15542769/2020/90/3>
- Antonio José Garaycochea, J. M. (2023). *Landscape Urbanism*. Diambil kembali dari aaschool: <https://www.aaschool.ac.uk/academicprogrammes/postgraduate/landscape-urbanism>
- Authority, U. R., Eveland, J., & Zhuang, J. (2020). *Skyline : Insight into planning spaces around us* (Vol. 13). Singapore: Urban Redevelopment Authority. Dipetik Oktober 3, 2023, dari https://www.ura.gov.sg/-/media/Corporate/Resources/Publications/Skyline/Skyline-PDFs/Skyline_Issue_13.pdf
- Cao, L. (2020, January 1). *Innovative Uses of Water in Architecture*. Diambil kembali dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/931070/innovative-uses-of-water-in-architecture>
- Freestone, R. (t.thn.). Place and Placelessness revisited.
- JAYA, P. P. (2021). PD PAL JAYA. PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA, 12 - 16.

- Miranda, L. (2014). Friends of Reservoir. Dalam L. Miranda, *Reservoir Fish Habitat Management. Friends of Reservoirs*. (hal. 42 - 60). Colombo, Sri Lanka.
- Najle, M. M. (2003). Landscape Urbanism. Dalam M. Mostafavi, *Landscape Urbanism: A Manual for the Machinic Landscape* (hal. 212-213). Cairo, Egypt.
- Project for Public Spaces. (2021). *What Makes a Successful Place?* Diambil kembali dari Project for Public Spaces.
- Souza, E. (2020, June 4). *Tips for Using Rainwater in Architectural Projects*. Diambil kembali dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/940535/tips-for-using-rainwater-in-architectural-projects>
- Waldheim, C. (2016). Constructing Landscape . Dalam C. Waldheim, *Landscape as Urbanism: A General Theory* (hal. 42 - 60).